

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran beribadah siswa MTs merupakan titik awal kesadaran diri untuk amalan seumur hidup yang tidak pernah berakhir. Selain itu, sekolah merupakan wahana strategis dalam meningkatkan kesadaran diri siswa dalam hal beribadah karena siswa berinteraksi dengan guru pada kehidupan sehari-hari. Agar kesadaran diri dapat berlabuh pada diri siswa, maka diperlukan pendidik yang harus menjadi teladan. Contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak pada diri siswa. Spontanitas ini menunjukkan bahwa kesadaran diri siswa untuk beribadah sejak dini dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Sikap kesadaran diri ini berlaku selalu dan di mana-mana. Tentu saja sikap kesadaran diri ini dapat menjadi filter bagi siswa ketika menghadapi kehidupan di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam garis-garis besar program pembelajaran di sekolah umum, pendidikan agama Islam dinyatakan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menghayati dan meyakini ajaran Islam bersama dengan tuntutan pemeluknya. Islam untuk menghormati pemeluk agama lain dalam hal kerukunan antar umat beragama sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan bangsa (Pendidikan & Islam). Dalam hal ini pendidikan agama Islam harus menyentuh aspek membangkitkan kesadaran

beribadah siswa untuk mempersiapkan diri siswa menjadi pribadi yang taat kepada Sang Pencipta.

Kemampuan guru untuk menghubungkan antara materi yang didapatkan di kelas dengan kehidupan nyata menjadi sangat penting. Hal ini selaras dengan konsep dan praktik dalam pembelajaran fiqh yang didefinisikan sebagai proses menanamkan pengetahuan Islam dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara transinternal melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pemanfaatan, pemantauan, bimbingan dan pengembangan potensi mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam kehidupan di dunia dan di luar, secara fisik dan spiritual. Sementara itu, Muhaimin mengartikan pendidikan agama Islam sebagai upaya pengajaran Islam atau kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan membantu individu atau kelompok peserta didik mentransmisikan dan/atau mengembangkan ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan pedoman hidup. (Astuty & Suharto, 2021)

Dalam proses pembelajaran fiqh, guru harus menyiapkan dorongan-dorongan yang dapat meningkatkan rasa sadar siswa terhadap kesadaran beribadah. Guru juga dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan keseharian siswa, namun pada kenyataannya guru masih sangat monoton dalam penyajian pembelajaran fiqh dan hanya fokus terpusat pada guru saja yang berakibat mengabaikan mengembangkan kemampuan siswanya untuk mengkaitkan pengetahuan yang didapatkan siswa di sekolah dengan kehidupan sehari-harinya.

Mengingat pentingnya kesadaran diri siswa dalam beribadah, maka sebuah strategi dalam Pendidikan agama Islam yang direncanakan oleh guru menjadi semakin penting. Dengan siswa sadar akan pentingnya beribadah kepada Allah SWT siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu pengembangan diri dan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Menurut (Yani, 2019) Pendidikan adalah suatu proses mempengaruhi peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya dengan lingkungannya dan membawa perubahan di dalam tatanan masyarakat agar bertindak sesuai dengan kemampuannya dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan adalah upaya sadar dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pemerintah melalui aktivitas penyuluhan, pembelajaran, dan pelatihan yang ada di dalam dan di luar sekolah. Pendidik mengevaluasi atau mengukur prestasi belajar siswa tersebut dengan menggunakan proses yang telah ditetapkan.

Permasalahan kesadaran beribadah itulah perlu adanya strategi pembelajaran yang spesifik demi membangkitkan rasa sadar siswa untuk taat beribadah adalah dengan strategi kontekstual. Hadiyanta (2013) menyatakan bahwa model pendidikan dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Education and Learning/CTL*) membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi aktual siswa dan menghubungkan pengetahuan siswa dengan penerapan di kehidupan sosial mereka.

Laila (2009) mengemukakan bahwa pendekatan CTL merupakan

pendekatan alternatif dalam pembelajaran, dimana pendidik memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan kata lain, seorang pendidik sebagai fasilitator. Dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan CTL (*Contextual Learning*) memposisikan siswa sebagai subjek pembelajaran dan siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas adalah siswa. Siswa mengeksplorasi keterampilan berpikir mereka menggunakan sumber daya yang tersedia. Peran guru hanya sebagai pendamping/fasilitator. Jika ada siswa yang membutuhkan bimbingan, guru perlu membantu siswa yang kesulitan mencari ilmu. (Irawan & Febriyanti, 2017)

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat strategi pembelajaran kontekstual merupakan sebuah proses pembelajaran yang menghubungkan bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa dan diharapkan dapat membangkitkan kesadaran beribadah siswa. Strategi ini akan tepat digunakan oleh guru karena menghubungkan rasa sadar siswa akan beribadah dengan hal-hal yang ada disekitar keseharian siswa.

Proses pembelajaran fiqh di sekolah masih sebatas memberikan “pengetahuan tentang Islam”. Hanya sedikit arahan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran guru yang masih dominan dalam perkuliahan. (Sahlan, 2011). Maka dari itu, guru fiqh perlu menguasai dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam penyampaian materi dan dengan model pembelajaran yang tepat, maka akan mengurangi resiko penyampaian materi yang tidak tepat sasaran.

Dengan cermatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran akan memberikan peluang yang sangat besar untuk siswa dapat mengerti apa yang disampaikan dari guru, salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif yaitu strategi kontekstual.

Mengacu pada latar belakang diatas, maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran fiqh dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Purbalingga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan difokuskan kepada bagaimana implementasi strategi kontekstual pembelajaran fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Muhammadiyah 1 Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu; Untuk mendiskripsikan implementasi strategi kontekstual pembelajaran fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di MTs Muhammadiyah 1 Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini, menjadi masukan untuk perumusan konsep mengenai implementasi strategi kontekstual pembelajaran fiqh dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Manfaat dari hasil

penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dasar pengembangan pembelajaran fiqh

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Manfaat praktis bagi sekolah dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah informasi dalam hal meningkatkan kesadaran beribadah siswa guna meningkatkan mutu dan kualitas sekolah secara maksimal.

b. Guru

Manfaat praktis bagi guru dari hasil penelitian ini di gunakan sebagai bahan masukan atau rujukkan dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam hal beribadah.

c. Peserta didik

Peseta didik akan lebih semangat dan lebih memahami materi yang disampaikan pendidik dengan meningkatkan kesadaran beribadah melalui pembelajaran fiqh.

d. Penulis

Bagi penulis, penelitian ini sebagai penerapan dari teori yang didapatkan selama proses studi di program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.